

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I memuat beberapa aspek penting yang mencakup latar belakang masalah, pembatasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Dalam bagian latar belakang penelitian, peneliti menjelaskan ruang lingkup yang menjadi fokus utama penelitian ini, sehingga memberikan pemahaman yang lebih terperinci tentang pembatasan masalah yang akan dibahas. Selanjutnya, rumusan masalah penelitian merumuskan pertanyaan atau masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini. Pada bagian tujuan penelitian, akan diuraikan hasil yang ingin dicapai, sementara manfaat penelitian akan mengidentifikasi kontribusi penelitian terhadap bidang pendidikan. Terakhir, terdapat struktur organisasi tesis yang akan menjelaskan langkah-langkah sistematis dalam penulisan tesis.

1.1 Latar Belakang Masalah

Tantangan yang dihadapi pada abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas. Salah satu fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas adalah melalui pendidikan. Pendidikan memegang peran krusial dalam meningkatkan kualitas hidup setiap individu. Landasan hukum bagi pendidikan di Indonesia, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3, yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”, maka diberlakukan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Ilham, 2019). Sistem ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembinaan spiritualitas, pengendalian diri, akhlak, kecerdasan, dan budi pekerti peserta didik.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia tentu dapat dilakukan melalui sistem pendidikan yang dimulai dari sekolah dasar dan berlanjut hingga pendidikan menengah, pendidikan atas hingga pendidikan tinggi. Layanan pendidikan yang tersedia di Indonesia saat ini dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, non-

formal, dan informal pada setiap jenjang pendidikan yang merupakan kunci untuk mengikuti perubahan zaman. Karena perkembangan zaman yang terus berubah, maka saat ini terdapat paradigma pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Paradigma ini merupakan paradigma pendidikan abad-21 yang mengedepankan era pengetahuan atau "*knowledge age*". Dalam hal ini, segala upaya untuk menguasai keterampilan dilakukan melalui pembiasaan diri dan pemenuhan kebutuhan hidup, dilandasi pada aspek pengetahuan (Mardhiyah, 2021).

Perubahan paradigma pendidikan menuntut guru untuk dapat semakin mengembangkan kompetensi profesional guru. Kompetensi adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara profesional, tepat, dan efektif. Kompetensi yang dimaksud berada dalam diri pribadi guru yang bersumber dari kualitas kepribadian, pendidikan, dan pengalamannya. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi intelektual, fisik, pribadi, sosial, dan spiritual (Rama, 2007). Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 terdapat empat kompetensi inti guru yang harus dimiliki yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru agar proses belajar dapat terlaksana dengan efektif.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak mencerminkan guru memiliki keempat kompetensi tersebut. Contohnya dalam salah satu kompetensi yaitu kompetensi pedagogik yang menekankan pada kemampuan seorang guru dalam memahami siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan potensi siswa, dan evaluasi hasil belajar siswa untuk mengaktualisasi potensi yang siswa miliki, belum tercermin dimiliki oleh guru. Hal tersebut dapat terlihat dari model pembelajaran yang guru gunakan. Idealnya guru harus sangat kreatif untuk dapat merencanakan proses pembelajaran dan harus memiliki daya imajinasi yang tinggi untuk pelaksanaan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran dan tidak hanya tertuang dalam RPP atau modul saja (Supriatna & Maulidah, 2020, Hlm.9). Pendapat tersebut menekankan bahwa di lapangan masih banyak guru yang hanya ideal dalam RPP atau modul saja, tetapi dalam realitasnya proses

pembelajaran belum mencerminkan RPP atau modul yang telah direncanakan, sehingga seringkali tujuan dari pembelajaran tidak tercapai.

Proses pembelajaran saat ini menuntut siswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk menjadi partisipan yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku (*behavior*) sehingga siswa memiliki kontrol terhadap proses pembelajarannya (Azmi, 2016). Model *self regulated learning* adalah model pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengelola secara efektif pembelajarannya sendiri dalam berbagai cara, sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Zimmerman & Schunk (dalam Putra et al., 2019) menjelaskan bahwa model *self regulated learning* merupakan model pembelajaran berlandaskan pada teori konstruktivisme dimana dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang disajikan oleh guru melainkan juga membangun hubungan-hubungan baru dari konsep dan prinsip yang dipelajari berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. (Surawan et al., 2018) model ini penting digunakan karena memfokuskan pada pengaturan diri yang dapat membuat siswa memiliki pengetahuan tentang strategi belajar yang efektif yang berkaitan dengan pengetahuan dan kapan harus menggunakan pengetahuan tersebut.

Model *self regulated learning* memberikan kesempatan (*automi*) kepada siswa untuk melakukan dan mengelola secara efektif pembelajarannya sendiri sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal (Azmi, 2016). Hasil belajar siswa saat meningkat dengan model *self regulated learning* karena dalam model pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan siswa merencanakan tujuan, merencanakan strategi, mengelola perilaku, dan mengevaluasi peningkatan diri. Selain hasil belajar lebih optimal penggunaan model *self regulated learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan oleh penelitian (Winiari et al., 2019) yang menjelaskan kemampuan berpikir kritis siswa lebih tinggi menggunakan model *self regulated learning* dibandingkan dengan model konvensional. Guru yang menerapkan model *self regulated learning* akan melatih siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan akan memiliki rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain. Dengan model *self regulated learning* akan membuat siswa mampu menafsirkan,

menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan dalam pembelajaran sehingga akan membentuk kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa.

Penelitian ini menggunakan model *self regulated learning* yang diintegrasikan menggunakan media interaktif sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media pembelajaran yang dapat menyajikan materi secara visual dan interaktif, sehingga siswa dapat melihat secara konkrit sub-sub materi yang bersifat abstrak, dan siswa menjadi aktor utama yang terlibat langsung dalam pembelajaran (Havizul, 2020). Dengan begitu, tujuan utama media interaktif yaitu untuk mengatasi berbagai macam permasalahan dalam proses pembelajaran. Dengan perangkat modern dan tersajinya gambar, audio, dan praktik-praktik sesuai perintah dapat mencakup seluruh gaya belajar siswa, tak terkecuali visual karena di dalamnya disajikan gambar-gambar yang dapat terekam dengan mudah oleh siswa (Asela et al., 2020).

Media interaktif *wordwall* menurut (Sari & Yarza, 2021) adalah sebuah aplikasi yang dapat dijadikan sebagai suatu media pembelajaran, sumber belajar atau alat penilaian berbasis daring yang menarik bagi siswa. Media game interaktif *wordwall* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fidya et al., 2021) yang menjelaskan bahwa dengan menggunakan media game interaktif *wordwall*, dapat meningkatkan hasil belajar IPS serta mampu memunculkan rasa minat dan motivasi belajar siswa dengan ketertarikan terhadap media game interaktif *wordwall*. Penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana et al., 2023) menjelaskan bahwa dengan menggunakan media interaktif *wordwall* dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih menguasai materi pembelajaran, sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang meningkat. Selain itu *wordwall* dipilih sebagai media pembelajaran karena diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, karena di dalam web ini terdapat berbagai *tools* seperti kuis, menjodohkan, memasangkan pasangan, anagram, acak kata, pencarian kata, dan mengelompokkan yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Paradigma pendidikan abad ke-21 menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan

keterampilan karakter (Mardhiyah, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut, dijelaskan dalam buku Trilling & Fadel yang berjudul *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* disebutkan bahwa terdapat keahlian atau *skill* penting yang harus dimiliki setiap individu untuk menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21 yang meliputi kemampuan (1) berpikir kritis (*critical thinking*), (2) berkomunikasi (*communication*), (3) berpikir kreatif (*creative thinking*), dan (4) kolaboratif (*collaboration*) (Trilling & Fadel, 2009. hlm 11). Menurut (Hale, 2012) dalam (Ghimby, 2022) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dipersepsikan sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi, yang sangat vital bagi individu untuk mengambil keputusan dalam karir dan kehidupannya. Sejalan dengan pendapat tersebut maka salah satu kemampuan yang memiliki urgensi sangat tinggi dalam kehidupan adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan di dalam kehidupan.

Menurut penelitian (Khoriyah, 2018), menjelaskan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengevaluasi, dan memahami informasi atau fakta sebelum mengambil keputusan atau mengambil tindakan. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengevaluasi sudut pandang yang berlawanan, membedakan antara opini dan fakta, memahami dan menyelesaikan masalah, serta sampai pada tahap penilaian berdasarkan logika dan bukti. Sedangkan berpikir kritis menurut (Ennis, 1993) adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional guna memutuskan suatu tindakan. Definisi Ennis menyoroti sejumlah poin penting, salah satunya berpikir kritis bertujuan untuk memahami segala sesuatu yang disadari dan mengarah pada suatu kesimpulan atau sebuah tujuan, dengan cara memperhitungkan dan menilai data yang pada akhirnya meyakinkan seseorang untuk membuat sebuah keputusan.

Setiap individu membutuhkan kemampuan berpikir kritis karena kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengelola situasi yang sangat kompleks, memahami kesulitan secara mendalam, dan memutuskan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan dalam menanggapi tantangan tersebut. Dalam bidang pendidikan siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi tidak hanya menerima penjelasan dari guru begitu saja tetapi siswa tersebut akan mempertimbangkan tindakan yang akan diputuskan apakah akan mempercayai atau

bertindak berdasarkan arahan guru atau tidak. Siswa berusaha mempertimbangkan penalarannya dan mencari informasi lain untuk memperoleh kebenaran (Noviani, 2017).

Berdasarkan paparan mengenai konsep berpikir kritis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh setiap siswa agar proses pembelajaran dapat terlaksana karena siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan mendalam akan suatu permasalahan dan bagaimana mengambil keputusan dari permasalahan tersebut. Kemampuan berpikir kritis ini perlu untuk dimiliki oleh siswa agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif terkhusus dalam pembelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan dengan pendekatan interdisipliner dari cabang ilmu-ilmu sosial (Yusnaldi, 2019). Sejalan dengan penelitian (Eka Susanti, 2018. hlm 5) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya sumber daya manusia, sehingga eksistensi pembelajaran IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diselenggarakan dalam pendidikan formal pada tingkat dasar dan menengah yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Roisah et al., 2023). Dalam pembelajaran IPS memuat berbagai elemen yang secara sistematis menekankan siswa untuk dapat berpikir logis menurut pola dan aturan yang telah tersusun secara baku. Pada kegiatan tersebut siswa mampu berpikir logis, kritis, dan sistematis yang dapat menyaring informasi, memilih layak atau tidaknya suatu jawaban atau pertanyaan atau informasi tersebut benar atau tidak yang terkadang informasi tersebut salah dan dapat membahayakan kehidupan mereka. Menurut Martin (2012) dalam (Maolidah, 2017) berpikir kritis siswa masih sangat rendah khususnya dalam bidang penalaran, hal tersebut dapat dilihat dari data *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) sejak tahun 1999-2012 yaitu survei internasional yang mengukur pengetahuan (*knowing*), penalaran (*reasoning*), dan

penerapan (*applying*), dalam hasilnya yaitu di Indonesia pada tahun 2012 peringkat dalam penalarannya ada di posisi ke-40 dari 42 negara.

Menurut (Angraini et al., 2018) hal tersebut terjadi ketika seorang guru mengajukan pertanyaan di kelas masih relatif sedikit siswa yang mampu menjawab, dan tanggapan siswa tersebut semata-mata didasarkan pada ingatan dan bukan pada pemikiran kritis untuk menganalisis subjek atau masalah. Dengan demikian, siswa tampaknya kesulitan mengekspresikan ide atau pendapat mereka secara mandiri dan percaya diri. Selain itu menurut (Eka Susanti, 2018) menjelaskan bahwa keadaan di lapangan masih banyak masyarakat yang memiliki pandangan bahwa pembelajaran IPS kurang memiliki manfaat bagi siswa dalam kehidupan jika dibandingkan dengan pendidikan IPA dan Matematika yang mengkaji bidang pengembangan dalam sains dan teknologi.

Pembelajaran IPS mengharapkan siswa dapat berpikir kritis dalam mengemukakan berbagai pendapatnya saat berdiskusi mengenai topik pembelajaran. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan berbagai langkah dan praktik. Menurut (Wahyuni, et al 2022), salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan melatih diri sendiri dalam berpikir reflektif. Pembelajaran IPS berfungsi sebagai jalan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa mempelajari dimensi sosial, sejarah, geografis, dan politik dari kehidupan masyarakat. Mata pelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menerapkan konsep-konsep ilmu sosial untuk memahami realitas sosial. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan rasional dan reflektif yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Dalam konteks IPS, siswa diajarkan untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah sosial, mengevaluasi berbagai perspektif, menarik kesimpulan, dan menghasilkan solusi yang tepat (Widiya & Radia, 2023).

Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep, meningkatkan kemampuan analisis, dan membuat keputusan yang tepat. Namun, tidak sedikit siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang rendah (Christy et al., 2019). Sehingga secara langsung kemampuan berpikir kritis siswa akan berpengaruh pada hasil

belajar siswa di sekolah. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang berkembang dengan baik cenderung menunjukkan penguasaan yang lebih besar terhadap materi pelajaran. Siswa dapat membuat hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari, mengenali hubungan diantara berbagai informasi, dan menggunakan teknik pemecahan masalah yang kreatif. Dengan demikian, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar merupakan tujuan yang saling berhubungan (Widiya & Radia, 2023). Kemampuan berpikir kritis yang kuat meningkatkan hasil belajar siswa, dan sebaliknya, hasil belajar yang positif menjadi indikator keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pembelajaran IPS di SMPN 61 Kota Bandung masih tergolong rendah jika dilihat dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam kurikulum merdeka melalui asesmen. Berlandaskan ketentuan keputusan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbud Ristek) nomor 21 tahun 2022 yang berkaitan dengan standar penilaian, dijelaskan bahwa evaluasi pencapaian pembelajaran peserta didik dapat dalam bentuk tes formatif serta tes sumatif (Kemdibud.go.id, 2022). Dijelaskan dalam penelitian (Trumbull & Lash, 2013) penilaian formatif dapat membantu siswa mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka ketika mereka memahami tujuannya untuk meningkatkan pembelajaran, bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai akhir. Dapat disimpulkan bahwa nilai formatif ini dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan nilai siswa terhadap materi yang sedang dipelajari, hasil belajar tersebut digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Tes formatif merupakan tes yang dilaksanakan pada pra-penelitian di SMPN 61 Kota Bandung sebagai sebuah upaya untuk mengetahui informasi mengenai hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa tidak semua berhasil secara maksimal dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dari keberhasilan siswa memperoleh hasil belajar. Diketahui berdasarkan hasil tes formatif yang telah dilaksanakan pada aspek kognitif dari 30 siswa di kelas VIII-C yang terdiri dari 30 siswa terdapat 83% siswa yang

mendapatkan hasil belajar kurang memuaskan dengan jumlah rata-rata memperoleh nilai 55. Berdasarkan hasil tes tersebut maka dapat ditarik kesimpulan kelas VIII-C masih kurang maksimal dan dibawah KKTP sekolah dengan standar nilai yaitu 72.

Dalam penelitian (Noviani, 2017) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan logis siswa mengenai fenomena sosial masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena: (1) Tidak ada inovasi model pembelajaran dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan kerjasama antar perosessiswa dalam kelompok belajar. Jadi, situasi pembelajaran IPS masih bersifat *teacher centered* sehingga keterlibatan siswa masih sangat kurang; (2) Persiapan bahan ajar yang masih sangat sederhana, hanya berdasarkan pada buku teks; dan (3) Guru kurang inovatif dalam memilih media pembelajaran. mutu pendidikan tentunya dapat ditentukan dari hasil belajar siswa. Untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang baik, diharapkan guru mampu menciptakan suasana belajar yang baik, hangat, dan antusias. Merencanakan, membimbing, dan melaksanakan pengaturan bagi siswa untuk mengembangkan dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran adalah bagian dari beberapa kegiatan pembelajaran dalam pendidikan (Fatimah et al., 2021).

Terlihat dari permasalahan yang dipaparkan mengenai kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, salah satunya dapat disebabkan oleh siswa dan guru saat memberikan materi hanya *transfer mentoring of knowledge*. Faktor dari siswa, dapat terjadi karena siswa yang kurang mengerti materi yang disampaikan, siswa kurang konsentrasi dalam belajar, kurang percaya diri, kurang perhatian orang tua, kurang motivasi kurang aktif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rabia et al., 2017) menyatakan bahwa umumnya guru menggunakan metode ceramah. Dalam hal ini guru berperan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa hanya sebagai pendengar saja. Proses pembelajaran berlangsung monoton dimana guru hanya menjelaskan, memberikan contoh soal, dan memberikan latihan. Dengan demikian proses pembelajaran tersebut akan menimbulkan rasa jenuh dalam diri siswa, sehingga tidak memberikan pembelajaran yang bermakna pada siswa. Oleh karena itu, keterlibatan guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan yang berkualitas (Br.Ginting et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diselesaikan dengan kreativitas, dan inovasi karena pembelajaran pada era digital membutuhkan suatu inovasi bernuansa digital sehingga siswa mampu memahami konsep pelajaran dan juga mereka bisa mengikuti perkembangan zaman (Hotimah et al., 2021).. Menciptakan lingkungan belajar yang ideal, khususnya dalam pembelajaran IPS merupakan tanggung jawab guru dan juga peserta didik. Guru dituntut untuk terampil dalam memilih model pembelajaran yang menekankan *student centered learning* dan keterlibatan aktif peserta didik. Menurut (Somayana, 2020) Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dicapai karena pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *self regulated learning* karena menawarkan pendekatan yang komprehensif dan holistik terhadap pembelajaran, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan interaktivitas yang dapat mempengaruhi interaksi guru-siswa, dan mengembangkan keterampilan *lifelong learning*. Dalam penelitian ini menggunakan Kompetensi dasar 3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan dan 4.2 yaitu Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan dengan materi konflik dan integrasi dalam kehidupan sosial (konflik dalam kehidupan sosial dan integrasi sosial).

Guru yang memiliki kompetensi dan profesional, maka diperlukan suatu optimalisasi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang akan berdampak pada hasil belajar dan pemahaman terhadap konsep-konsep pembelajaran IPS. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa ditingkatkan. Penggunaan model *self regulated learning* berbantuan *wordwall* yang di dalamnya memuat beragam fitur yang dapat membantu siswa untuk berlatih berpikir kritis agar pembelajaran IPS benar-benar mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, berjudul “**Pengaruh Model Self Regulated**

Learning Berbantuan Wordwall Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di SMPN 61 Kota Bandung

1.2 Batasan Masalah

Pelaksanaan penelitian ini, cakupan masalah dibatasi berdasarkan bagaimana Pengaruh Model *Self Regulated Learning* Berbantuan *Wordwall* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di SMPN 61 Kota Bandung. Variabel yang diamati adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif sebelum dan setelah mengaplikasikan model *self regulated learning* berbantuan *wordwall* selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPS.

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan permasalahan pada latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat rumusan masalah yang dapat diuraikan yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa sebelum dengan sesudah menggunakan model *self regulated learning* berbantuan *wordwall* di SMPN 61 Kota Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa antara eksperimen I dan eksperimen II sesudah menggunakan model *self regulated learning* berbantuan *wordwall* di SMPN 61 Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh model *self regulated learning* berbantuan *wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS SMPN 61 Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah dijelaskan, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *self regulated learning* berbantuan *wordwall* di SMPN 61 Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa antara eksperimen I dan eksperimen II sesudah

menggunakan model *self regulated learning* berbantuan *wordwall* di SMPN 61 Kota Bandung.

3. Untuk menganalisis pengaruh model *self regulated learning* berbantuan *wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa di SMPN 61 Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat dari Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan baru mengenai model *self regulated learning* berbantuan *wordwall* yang dapat memberikan pembaharuan dalam proses pembelajaran IPS agar lebih inovatif dan interaktif. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang dijadikan sebagai sumber bacaan dan landasan teori untuk menambah informasi baru mengenai model *regulated learning* berbantuan *wordwall* serta kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa.

1.5.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi dan keterbaharuan dalam pembelajaran dan tentunya dapat menjawab permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran IPS. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebuah landasan bagi pihak sekolah untuk mendukung peningkatan kompetensi tenaga pendidik khususnya dalam pembelajaran IPS untuk dapat menggunakan model *self regulated learning* berbantuan *wordwall* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

1.5.3 Manfaat Dari Segi Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna serta dapat memberikan pemahaman mendalam dengan menggunakan model *self regulated learning* berbantuan *wordwall* yang dapat meningkatkan antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meraih hasil belajar yang lebih tinggi khususnya pada domain kognitif.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran baru bagi guru untuk dapat mengembangkan modul pembelajaran yang diintegrasikan dengan teknologi yaitu salah satunya menggunakan model *self regulated learning* berbantuan *wordwall* khususnya dalam pembelajaran IPS.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang tertarik mengenai model *self regulated learning* berbantuan *wordwall* dan juga kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa dapat melanjutkan penelitian ini sebagai acuan dasar pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5.4 Manfaat Pada Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah solusi untuk mendukung pendidikan yang berkualitas, yaitu dengan cara meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya mengenai kemampuan berpikir kritis dan mengatasi rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Pentingnya penggunaan model pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kesadaran guru untuk menggunakan teknologi yang ada.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Self Regulated Learning* Berbantuan *Wordwall* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di SMPN 61 Kota Badung” ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berperan sebagai pengantar dalam sebuah penelitian, bab ini mencakup penjelasan latar belakang pelaksanaan penelitian, serta menyajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, dan struktur organisasi penelitian. Pada latar belakang penelitian dipaparkan alasan peneliti untuk mengkaji mengenai model *self Regulated Learning* berbantuan *wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka baik itu dari buku, ataupun jurnal relevan yang berhubungan dengan variable-variabel penelitian. Berikut merupakan variabel-variabel yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu meliputi; Pembelajaran IPS, model *Self Regulated Learning*, *wordwall*, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Selain itu, dalam bab ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dan tolak ukur peneliti dalam menganalisis penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat hipotesis penelitian yang dapat mengarahkan peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai rincian metode penelitian yang akan digunakan. Terdapat beberapa komponen yang diuraikan oleh peneliti dalam bab ini yaitu peneliti akan menyesuaikan desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, populasi dan sample, uji validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data. Pada bab ini juga tersaji definisi operasional mengenai model *self regulated learning* berbantuan *wordwall*, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS, lalu disajikan pula instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian. Pada bab ini menyajikan temuan-temuan hasil dari dilakukannya penelitian, setelah itu diolah data yang diperoleh dan dianalisis secara kuantitatif untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini. Hasil temuan penelitian dibahas dengan berbagai kajian teori dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian pada tesis ini.

BAB V: Kesimpulan, Implikasi, dan Saran

Bab ini memaparkan hasil akumulasi dari analisis data dan pembahasan penelitian yang merupakan bagian yang sangat penting karena merupakan kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini, para peneliti mengevaluasi hasil penelitian dan menyimpulkan temuan yang ditemukan

untuk pengembangan lebih lanjut. Terdapat pula saran atau rekomendasi ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian dan peneliti selanjutnya.